

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya program hipotetis bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, pendekatan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan (*research and development*) yang diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg dan Gall, 1989). Produk dimaksud adalah program bimbingan pribadi-sosial yang sesuai dan efektif untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP melalui pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Menurut Borg dan Gall (1989), langkah-langkah yang seyogianya ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi: a) studi pendahuluan, b) perencanaan, c) pengembangan model hipotetik, d) penelaahan model hipotetik, e) revisi, f) uji coba terbatas, g) revisi hasil uji coba, h) uji coba lebih luas, i) revisi model akhir, dan j) diseminasi dan sosialisasi.

##### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah deskriptif, bertujuan untuk melukiskan keadaan pada saat penelitian dilakukan. Selain itu, penggunaan metode deskriptif ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, sebab metode

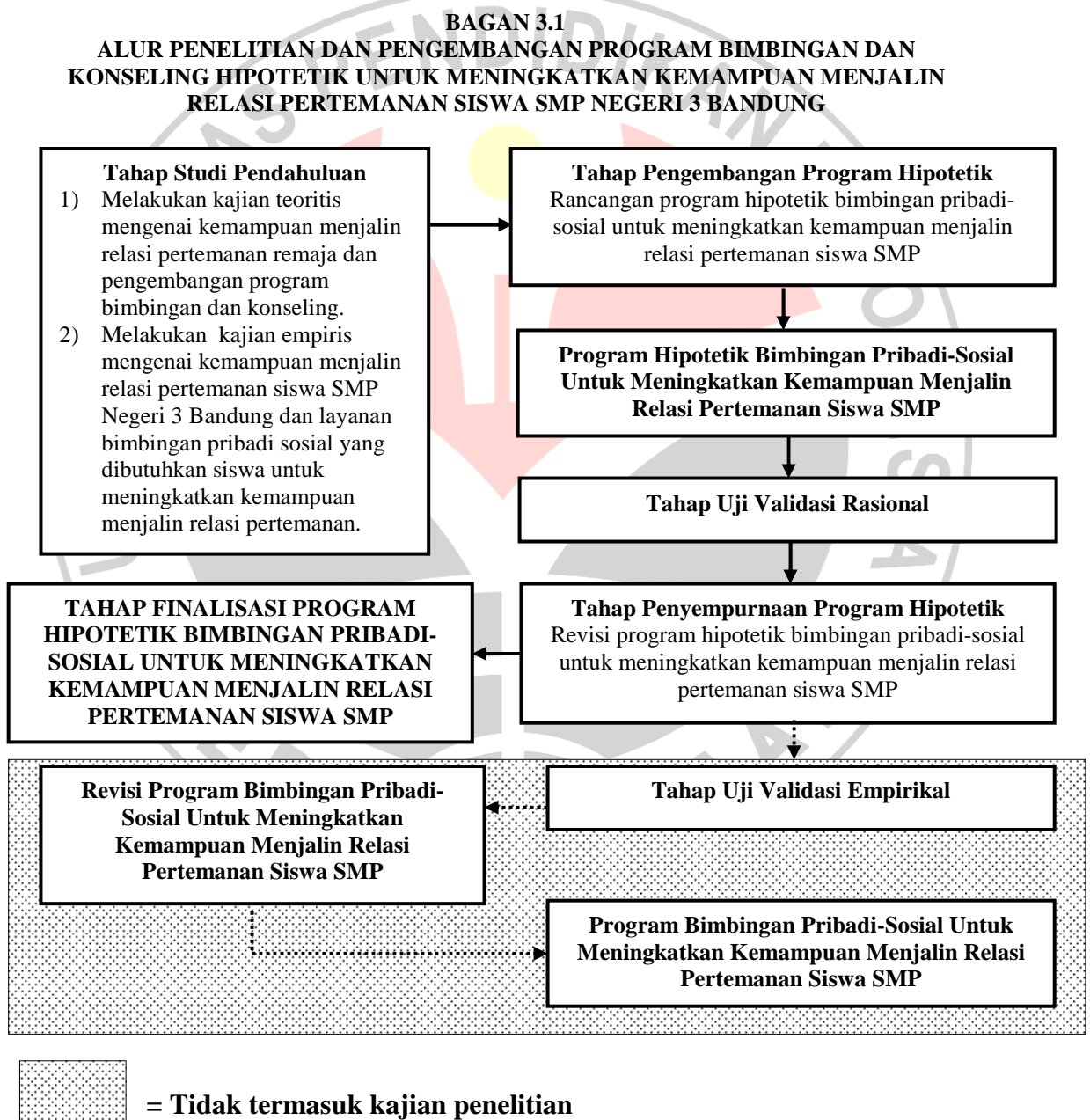
deskriptif mempunyai ciri-ciri untuk memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada sekarang pada masalah yang aktual, mula-mula data dikumpulkan kemudian disusun dan dijelaskan.

Untuk menghasilkan program pelayanan bimbingan pribadi-sosial yang layak maka dirancang desain penelitian yang meliputi empat tahapan kegiatan, yaitu sebagai berikut.

- a. Melakukan studi pendahuluan, dalam tahap ini peneliti :
  - 1) Melakukan kajian teoritis mengenai kemampuan menjalin relasi pertemanan remaja dan pengembangan program bimbingan dan konseling.
  - 2) Melakukan kajian empiris mengenai kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP Negeri 3 Bandung dan pelayanan bimbingan pribadi-sosial yang dibutuhkan siswa untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan.
- b. Tahap pengembangan program layanan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan remaja hipotetik di SMP Negeri 3 Bandung. Berdasarkan hasil kajian terhadap data-data tersebut di atas disertai dengan analisis terhadap konsep bimbingan dan konseling, maka dikembangkanlah sebuah program bimbingan hipotetik.
- c. Tahap uji validasi rasional program hipotetik. Untuk menguji kelayakan sebuah program langkah berikutnya adalah mengadakan diskusi dengan dosen dan guru pembimbing. Dengan demikian diperoleh masukan-masukan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan program.

- d. Tahap penyempurnaan program. Berdasarkan pada uji validasi rasional yang telah dilakukan akhirnya program tersebut disempurnakan dan dinyatakan sebagai program hipotetik yang memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.

Berikut bagan mengenai alur penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bandung.



## B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006: 130). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bandung.

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 131). Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang obyek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diprediksikan sebagai inferensi terhadap seluruh populasi. Secara spesifik, sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* (penentuan sampel secara bertujuan). Metode ini digunakan karena peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam menetapkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Riduwan, 2006: 63).

Asumsi pemilihan siswa kelas VIII pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Bandung adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan siswa SMP yang termasuk usia remaja awal, yaitu remaja yang berada pada rentang usia 11–14 tahun berdasarkan pertimbangan, pada usia remaja awal kebutuhan akan persahabatan terutama dengan teman sebaya semakin meningkat (Steinberg, 2002: 328). Sedangkan pelajar SMP diambil untuk membuat sampel lebih homogen, yaitu remaja awal yang mempunyai latar belakang pendidikan yang relatif sama.
2. Pemilihan siswa kelas VIII juga berdasarkan asumsi, siswa di kelas VIII adalah remaja yang sudah mengalami proses interaksi dengan teman sebayanya selama lebih dari satu tahun;

3. Belum adanya program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Bandung berbasis data kebutuhan nyata yang memfokuskan pada siswa yang memiliki kemampuan menjalin hubungan pertemanan yang rendah.

### C. Definisi Operasional Variabel

#### 1. Kemampuan Menjalिन Relasi Pertemanan

Secara operasional, definisi kemampuan menjalin relasi pertemanan dalam penelitian ini mengacu pada teori kemampuan hubungan interpersonal yang dikembangkan oleh Burhmester dkk (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2006: 173-174). Kemampuan menjalin relasi pertemanan diartikan sebagai kemampuan yang dibutuhkan individu untuk menjalin relasi hubungan sosial dengan cara-cara yang baik dan saling memenuhi. Kemampuan untuk menjalin relasi pertemanan dalam penelitian ini difokuskan pada lima aspek kemampuan, yaitu: (1) *initiative*; (2) *negative assertion*; (3) *disclosure*; (4) *emotional support*; dan (5) *conflict management*.

Untuk lebih spesifiknya, aspek-aspek mengenai kompetensi menjalin relasi pertemanan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Aspek *initiative* (inisiatif) yaitu aspek yang berhubungan dengan usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Secara operasional, aspek ini merujuk pada tiga indikator, yaitu: 1) menunjukkan adanya kehangatan dalam berhubungan dengan orang lain yang ditunjukkan dengan perilaku menyambut kehadiran teman sambil tersenyum, mengucapkan salam di awal perjumpaan, menyodorkan tangan terlebih dahulu ketika memperkenalkan diri, menyapa

terlebih dahulu teman yang ditemui, senang bersenda gurau dengan teman, dan merespon pembicaraan yang lucu; 2) menerima orang lain secara terbuka yang ditunjukkan dengan perilaku menerima teman apa adanya, menerima teman yang memiliki pendapat berbeda, berteman dengan siapa saja; dan 3) keterlibatan dalam kelompok yang ditunjukkan dengan perilaku mengajak teman untuk bermain bersama-sama, mengajak teman untuk mengikuti bakti sosial di sekolah, berbagi bekal makanan dengan teman, bersama teman-teman bergotong royong membersihkan ruangan kelas, mengajukan rencana pelajaran tambahan pada guru bersama teman-teman.

- b. Aspek *negative assertion* (menyangkal pernyataan negatif) merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk menghadapi pernyataan atau kondisi yang tidak menyenangkan. Secara operasional, dalam aspek merujuk pada tiga indikator, yaitu : 1) kemampuan untuk mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar atau tidak adil yang ditunjukkan dengan perilaku mencari penyebab mengapa difitnah, menjelaskan kejadian yang sebenarnya ketika menghadapi tuduhan yang tidak benar, melakukan introspeksi diri sebagai upaya atas tuduhan; 2) kemampuan untuk mengatakan tidak terhadap permintaan-permintaan yang tidak masuk akal yang ditunjukkan dengan perilaku berusaha menolak ajakan teman untuk bolos sekolah, berusaha tegas dalam mengungkapkan pendapat, dan 3) kemampuan untuk meminta pertolongan atau bantuan saat diperlukan yang ditunjukkan dengan perilaku meminta bantuan sesuai dengan kebutuhan, meminta bantuan kepada teman jika menghadapi masalah yang sulit, senang membantu teman

yang meminta tolong, membantu teman untuk menyelesaikan soal pelajaran yang sulit, mengucapkan terima kasih kepada teman yang telah membantu.

- c. Aspek *disclosure* (pengungkapan diri) adalah aspek yang berhubungan dengan pengungkapan bagian dalam diri antara lain berupa pengungkapan ide-ide, pendapat, minat, pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaannya kepada orang lain. Secara operasional, aspek ini ditunjukkan dengan beberapa indikator, yaitu : 1) menunjukkan kepercayaan yang ditunjukkan dengan perilaku menerima teman yang memiliki sikap berbeda, tidak berprasangka buruk jika dikritik teman, berani menceritakan diri sendiri kepada teman, tidak mengkritik teman untuk kepuasan hati; 2) menunjukkan keterbukaan dalam hubungan sosial yang ditunjukkan dengan perilaku mengungkapkan pendapat yang berbeda dengan pendapat teman-teman dalam diskusi kelompok, bersedia menjadi tempat berkeluh kesah bagi teman-teman, membuka rahasia pribadi hanya kepada teman dekat saja; dan 3) menunjukkan kejujuran yang ditunjukkan dengan perilaku berterus terang kepada teman tentang diri sebenarnya, mengungkapkan kelebihan dan kekurangan kepada teman.

Aspek *emotional support* (dukungan emosional) merupakan aspek yang berhubungan dengan ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati dan penghargaan terhadap orang lain. Secara operasional, aspek ini ditunjukkan dengan indikator perilaku yang menyatakan: 1) adanya perhatian kepada orang lain yang ditunjukkan dengan perilaku meminjamkan buku yang diperlukan oleh teman, membantu menyelesaikan masalah teman walaupun tanpa diminta, menengok teman yang sedang sakit meskipun tidak

begitu akrab; 2) kemampuan berempati yang ditunjukkan dengan perilaku berusaha tidak menyakiti perasaan teman, merasa senang bila teman memperoleh kebahagiaan, merasakan apabila teman sedang bersedih, memahami apa yang sebenarnya diinginkan sahabat; dan 3) penghargaan terhadap orang lain yang ditunjukkan dengan perilaku berusaha menepati janji yang telah disepakati bersama teman, memberikan pujian kepada teman atas idenya yang bagus, mengucapkan selamat ketika teman meraih keberhasilan, tidak menghentikan percakapan yang tidak menarik dengan mengalihkan pembicaraan, tidak melamun ketika teman sedang berbicara.

- e. Aspek *conflict management* (manajemen konflik) merupakan aspek yang berhubungan dengan suatu cara atau strategi untuk menyelesaikan adanya pertentangan dengan orang lain yang mungkin terjadi saat melakukan hubungan interpersonal. Secara operasional, aspek ini merujuk pada empat indikator, yaitu : 1) menghindari konflik yang ditunjukkan dengan perilaku menghindari pembicaraan yang akan membuka kejelekan teman, mengetahui batasan untuk tidak ikut campur permasalahan teman, dapat menjaga rahasia teman dengan baik, menghindari perkataan yang dapat menyinggung perasaan teman, tidak memaksakan keinginan pribadi kepada teman; 2) memohon dan memberi maaf yang ditunjukkan dengan perilaku meminta maaf bila berbuat salah kepada teman, mencari-cari alasan atas kesalahan yang dilakukan, menerima sikap teman yang menjauhi saya apabila saya berbuat salah kepadanya, memaafkan kesalahan teman meskipun tidak meminta; 3) menghadapi sindiran yang ditunjukkan dengan perilaku tidak marah



meskipun teman menyindir, menahan diri dalam menghadapi sindiran teman, berpikir positif atas sindiran yang kurang menyenangkan, tidak membalas sindiran teman; dan 4) menyelesaikan konflik dengan teman sebaya secara efektif yang ditunjukkan dengan perilaku teman harus menerima solusi yang saya berikan, berusaha memahami cara pandang teman, mengalah kepada teman yang sulit diajak kompromi, tidak berkelahi dengan teman ketika menghadapi konflik interpersonal, tidak menghindari teman yang sedang berselisih, mengatasi konflik melalui kesepakatan bersama.

## **2. Program Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Menjalinkan Relasi Pertemanan Siswa SMP**

Program bimbingan adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang direncanakan secara sistematis, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu yang diselaraskan dengan kebutuhan siswa yang telah teridentifikasi dengan tujuan yang diemban oleh sekolah. Sementara itu pada penelitian ini, program bimbingan pribadi-sosial merupakan program yang disusun secara sistematis, terencana, terarah dan terpadu untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa itu sendiri. Tujuan dari program ini adalah agar siswa dapat meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanannya dengan baik.

### **D. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data**

#### **1. Jenis Instrumen Penelitian**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP. Untuk mengungkap data tersebut

dibutuhkan instrumen penelitian kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP. Jenis instrumen pengungkap data penelitian ini adalah angket.

Teknik pengumpulan data melalui angket adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon responden hanya tinggal mengisi atau menandai dengan mudah dan cepat (Sudjana, 1975: 7).

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup (angket berstruktur) yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan cek ( $\surd$ ). Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk skala Likert, dengan alternatif respon pernyataan terentang antara satu sampai lima. Kelima alternatif respon tersebut diurutkan dari kemungkinan kesesuaian tertinggi sampai dengan kemungkinan kesesuaian terendah, yaitu : 1) Sangat Sesuai (SS), 2) Sesuai (S), 3) Ragu-ragu (R), 4) Tidak Sesuai (TS), dan 5) Sangat Tidak Sesuai (STS).

Secara sederhana, setiap pilihan alternatif respon memiliki pola skor seperti tertera pada tabel berikut.

**TABEL 3.1**  
**POLA SKOR PILIHAN ALTERNATIF RESPON**  
**ANGKET RELASI PERTEMANAN SISWA SMP**

Pernyataan	Skor Lima Pilihan Alternatif Respon				
	SS	S	R	TS	STS
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

## 2. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian yang di dalamnya terkandung aspek-aspek indikator untuk kemudian dijabarkan ke dalam bentuk pernyataan skala.

**TABEL 3.2**  
**KISI-KISI INSTRUMEN KEMAMPUAN MENJALIN RELASI PERTEMANAN SISWA**

ASPEK	INDIKATOR	$\Sigma$	NOMOR ITEM	
			(+)	(-)
1. Inisiatif ( <i>initiative</i> )	a. Menunjukkan kehangatan dalam berhubungan dengan teman	6	1, 2, 3, 4, 5	6
	b. Menerima teman secara terbuka	3	7, 8	9
	c. Menunjukkan keterlibatan dalam kelompok	5	10, 11, 13, 14	12
2. Menyangkal pernyataan negatif ( <i>Negative Assertion</i> )	a. Mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar	3	15, 16, 17	
	b. Mengatakan tidak terhadap permintaan yang tidak logis	3	18, 19	20
	c. Meminta dan memberi bantuan	5	21, 22, 23, 24, 25	
3. Pengungkapan diri ( <i>Disclosure</i> )	a. Menunjukkan kepercayaan	4	26, 27	28, 29
	b. Menunjukkan keterbukaan dalam hubungan sosial	3	30, 31, 32	
	c. Menunjukkan kejujuran	2	33, 34	
4. Dukungan emosional ( <i>Emotional Support</i> )	a. Menunjukkan perhatian kepada teman	3	35, 36, 37	
	b. Memiliki kemampuan berempati	4	38, 39, 40	41
	c. Penghargaan terhadap teman	5	42, 43, 44	45, 46
5. Manajemen Konflik ( <i>Conflict Management</i> )	a. Menghindari konflik	5	47, 48, 49, 50, 51	
	b. Memohon dan memberi maaf	4	52, 54, 55	53
	c. Menghadapi sindiran	4	56, 57, 58	59
	d. Mengatasi konflik dengan teman sebaya secara efektif	6	61, 62, 65	60, 63, 64
<b>JUMLAH</b>		<b>65</b>	<b>51</b>	<b>14</b>

## 3. Pengujian Alat Ukur

Angket sebagai alat pengumpul data yang dipergunakan melalui dua tahap pengujian, yaitu :

- a. Uji validitas

### 1). Uji Kelayakan Berdasarkan Penilaian Pakar

Suryabrata (1999:58) menyebutkan, validitas instrumen didefinisikan sebagai sejauh mana instrumen itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas instrumen merupakan derajat kecermatan-ukur suatu instrumen. Derajat tersebut diuji dari aspek isi, konstruk dan kriteria.

Pengembangan Angket Relasi Pertemanan Siswa SMP tidak menggunakan instrumen kriteria, maka hanya aspek isi dan konstruk yang divalidasi oleh kelompok panel penilai. Di samping itu juga ditambahkan satu aspek lain yaitu redaksional. Kelompok panel penilai terdiri atas pakar bimbingan dan konseling.

Secara rasional, validitas instrumen penelitian dilakukan oleh kelompok panel penilai pakar yang berkompoten untuk memvalidasi materi, konstruk dan redaksi instrumen penelitian. Aspek isi meliputi kesesuaian materi pernyataan instrumen dengan landasan teori kemampuan menjalin relasi pertemanan yang dijadikan dasar dalam pengembangan instrumen. Pada aspek konstruk, instrumen divalidasi dari sisi kesesuaiannya dengan teori-teori kuantifikasi psikologis. Adapun aspek redaksional menyangkut struktur bahasa dalam item-item pernyataan instrumen.

Berdasarkan validasi instrumen penelitian dari kelompok panel penilai, masing-masing pernyataan dikelompokkan dalam kualifikasi memadai (M) atau tidak memadai (TM). Pernyataan yang berkualifikasi M dapat langsung digunakan untuk menjarang data penelitian. Sementara dalam pernyataan TM, terkandung dua kemungkinan, yaitu : a) pernyataan tersebut harus direvisi hingga dapat dikelompokkan dalam kualifikasi M; atau b) pernyataan tersebut harus dibuang.

Pada tahap prapenelitian, diperoleh sejumlah 78 item pernyataan untuk dinilai oleh kelompok panel penilai. Jumlah item pernyataan tersebut kemudian berkurang menjadi 67 item pada tahap revisi dengan komposisi untuk setiap indikator seperti tertabulasi pada tabel kisi-kisi di atas.

## 2) Uji Keterbacaan

Pada tahap prapenelitian dilibatkan 9 orang siswa Sekolah Menengah Pertama yang mewakili kriteria populasi untuk menguji aspek keterbacaan pernyataan. Uji keterbacaan ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 29 Oktober 2008. Terdapat beberapa empat item pernyataan yang dibuang yaitu item no 39, 56, 60 dan 80. Setelah uji keterbacaan maka untuk pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami kemudian direvisi sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh siswa SMP kelas VIII dan kemudian dilakukan uji coba (*try out*) instrumen.

## 3) Uji Coba Instrumen

Untuk menguji tingkat validitas empiris instrumen, peneliti telah melakukan uji coba instrumen yang dilakukan sekaligus dengan pengumpulan data penelitian. Pelaksanaan uji coba instrumen dilakukan pada hari Sabtu tanggal 01 November 2008. Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan/kesahihan secara empiris alat ukur yang telah disusun dan akan digunakan penelitian. Untuk mengetahui ketepatan data ini diperlukan teknik uji validitas.

Validitas item dilakukan melalui proses pengujian atas dasar hasil uji coba kepada 72 orang siswa, dengan menganalisis daya pembeda menggunakan prosedur pengujian *Spearman* (Azwar, 1995: 153).

**TABEL 3.3**  
**CONTOH HASIL UJI VALIDITAS MENURUT SPSS FOR WINDOWS VERSI 14**

		<b>ASPEK1</b>	
Spearman's rho	ITEM1	Correlation Coefficient	0.557019335
		Sig. (1-tailed)	0.000001
		N	72

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari 67 item yang diuji-cobakan, diperoleh 65 item yang memiliki daya pembeda yang signifikan pada  $p < 0,01$  dan  $p < 0,05$ .

**TABEL 3.4**  
**HASIL UJI VALIDITAS**

<b>KESIMPULAN</b>	<b>ITEM</b>	<b>JUMLAH</b>
Memadai	1,2, 3, 4,5,6,7,8,10,11,12,13,14,15,17,18 19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34 35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48 49,50,51,52,53,54,55,56,57,58,59,60,61,62,63 64,65,66,67	65
Buang	9 dan 16	2

b. Uji reliabilitas

Adapun reliabilitas instrumen merupakan penunjuk sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen tersebut dapat dipercaya. Reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat keajegan skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Derajat keajegan diperoleh sebagai proporsi varians skor perolehan subjek. Dalam hal ini, skor perolehan terdiri dari skor murni dan skor kekeliruan galat pengukuran. Oleh karena itu, reliabilitas instrumen secara operasional dinyatakan sebagai koefisien korelasi ( $r$ ) (Suryabrata, 1999: 41).

Pengujian reliabilitas instrumen bertujuan untuk melihat tingkat keterandalan atau kemantapan sebuah instrumen (*level of consistency*) penelitian atau dengan

kata lain sejauh mana instrumen mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten (Cece Rakhmat & M. Solehudin, 2006: 70). Uji reliabilitas item dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS for windows versi 14*.

Sebagai kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan klasifikasi sebagai berikut :

**TABEL 3.5**  
**KRITERIA KETERANDALAN (RELIABILITAS) INSTRUMEN**

0.91 – 1.00	Derajat keterandalan sangat tinggi
0.71 – 0.90	Derajat keterandalan tinggi
0.41 – 0.70	Derajat keterandalan sedang
0.21 – 0.40	Derajat keterandalan rendah
< 20	Derajat keterandalan sangat rendah

Suharsimi Arikunto (2004: 247 )

Pengujian reliabilitas angket dilakukan terhadap item terpakai sebanyak 65 item. Hasil pengujian menunjukkan koefisien reliabilitas (konsistensi internal) sebesar 0,89 signifikan pada  $p < 0,01$ . Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa alat pengumpul data tersebut memiliki derajat keajegan yang memadai sehingga layak untuk digunakan sebagai alat penelitian.

#### **4. Menentukan Tingkat Capaian Tiap Aspek dan Indikator**

Untuk mengetahui tingkat capaian pada setiap aspek dan indikator, skor siswa dikelompokkan sesuai dengan aspek dan indikator lalu dihitung dengan rumus :

$$\frac{\sum \text{Skor Aktual indikator}}{\sum \text{Skor Ideal indikator}} \times 100 \%$$

#### **5. Penentuan Batas Kelompok**

Data yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk persentase. Selain itu untuk mengelompokkan siswa digunakan standar deviasi. Penentuan kedudukan siswa dengan standar deviasi yaitu penentuan kedudukan dengan membagi kelas

atas kelompok-kelompok. Kemudian penentuan kedudukan dengan standar deviasi ini dilakukan dengan cara pengelompokan atas lima ranking.

Langkah-langkah dalam menentukan kedudukan siswa ke dalam lima ranking, sebagai berikut.

1. Mengelompokkan subjek penelitian ke dalam kelas interval menjadi lima kategori, yaitu:

Cara pengelompokan data menggunakan proses perhitungan dengan kriteria skor ideal menurut Cece Rakhmat dan M. Solehudin (1988 : 77) sebagai berikut:

$$X \text{ ideal} + Z (\text{SD ideal})$$

Kriteria yang digunakan adalah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan ketentuan sebagai berikut :

**TABEL 3.6**  
**KRITERIA KONVERSI SKOR**

Kriteria	Persentil	Kategori
$X + 1.50 (\text{SDid})$	81 – 100	Sangat Tinggi
$X + 0.50 (\text{SDid})$	61 – 80	Tinggi
$X - 0.50 (\text{SDid})$	41 – 60	Sedang
$X - 1.50 (\text{SDid})$	21 – 40	Rendah
	0 – 20	Sangat Rendah

Hasil perhitungan dengan di atas setelah diformulasikan ke dalam konversi adalah:

2. Mencari nilai rata-rata (*Mean*), modus, dan median dengan menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} \quad (\text{Sudjana, 1989: 67})$$

$$Mo = b + p \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \quad (\text{Sudjana, 1989: 77})$$



$$Me = b + p \left( \frac{1/2n - F}{f} \right) \quad (\text{Sudjana, 1989: 79})$$

Setiap kategori interval mengandung pengertian sebagai berikut :

- SANGAT TINGGI** : Siswa pada level ini telah mencapai tingkat perkembangan yang optimal pada setiap aspeknya ( 81 – 100%), dengan kata lain siswa pada level ini memiliki tingkat kemampuan menjalin relasi pertemanan yang sangat tinggi.
- TINGGI** : Siswa pada level ini telah mencapai tingkat perkembangan yang optimal pada setiap aspeknya (61 – 80%), dengan kata lain siswa pada level ini memiliki tingkat kemampuan menjalin relasi pertemanan yang tinggi.
- SEDANG** : Siswa pada level ini telah mencapai tingkat perkembangan yang belum optimal pada setiap aspeknya (41 – 60%), dengan kata lain siswa pada level ini memiliki tingkat kemampuan menjalin relasi pertemanan yang sedang.
- RENDAH** : Siswa pada level ini telah mencapai tingkat perkembangan yang kurang optimal pada setiap aspeknya (21 – 40%), dengan kata lain siswa pada level ini memiliki tingkat kemampuan menjalin relasi pertemanan yang rendah.
- SANGAT RENDAH** : Siswa pada level ini telah mencapai tingkat perkembangan yang belum optimal pada setiap aspeknya (0 – 20%), dengan kata lain siswa pada level ini memiliki tingkat kemampuan menjalin relasi pertemanan yang sangat rendah.

## **E. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data**

### **1. Penyeleksian Data**

Penyeleksian data yang dimaksud ialah pemeriksaan kelengkapan jumlah angket dan lembar alternatif respons ARP-SMP yang terkumpul. Lembar alternatif respon terkumpul sebanyak 72 lembar.

### **2. Penyekoran Data Hasil Penelitian**

Penyekoran dilakukan secara sederhana dengan mengacu pada pedoman penyekoran sebagai berikut :

**TABEL 3.7**  
**POLA SKOR PILIHAN ALTERNATIF RESPON**  
**ANGKET RELASI PERTEMANAN SISWA SMP**

Pernyataan	Skor Lima Pilihan Alternatif Respon				
	SS	S	R	TS	STS
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

### 3. Analisis Statistika

Prosedur pengolahan dan analisis data mengenai profil kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik yaitu dengan bantuan software *SPSS for windows versi 14*.

### F. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

1. Membuat proposal penelitian dan mengkonsultasikannya dengan dosen mata kuliah skripsi dan disahkan dengan persetujuan dari dewan skripsi dan dosen pembimbing skripsi serta ketua jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan;
2. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas;
3. Mengajukan permohonan izin penelitian dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan ke tingkat fakultas dan rektor UPI. Kemudian dilanjutkan pada kantor Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan dan Pemberdayaan Kota Bandung yang selanjutnya direkomendasikan kepada kantor Dinas Pendidikan Kota Bandung. Surat izin penelitian yang telah disahkan kemudian disampaikan pada Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Bandung;

4. Membuat instrumen penelitian berikut penimbangannya kepada tiga orang ahli dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas pendidikan Indonesia.
5. Mengumpulkan data dengan menyebarkan angket kepada 72 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bandung. Penyebaran angket dilakukan pada tanggal 01 November 2008.
6. Mengolah dan menganalisis data tentang hasil angket relasi pertemanan siswa SMP;
7. Penyusunan program bimbingan berdasarkan hasil analisis kebutuhan data kemampuan menjalin relasi pertemanan;
8. Pendiskusan dan penilaian program hipotetik dengan pakar (konselor di sekolah dan dosen jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan) untuk menguji kelayakan program;
9. Penyempurnaan program berdasarkan hasil diskusi dan penilaian yang telah dilakukan, akhirnya program tersebut disempurnakan dan dinyatakan sebagai program hipotetik yang memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.